

Pengaruh Intuisi Terhadap Pemecahan Masalah Soal Matematika Kategori Hots: Systematic Literature Review

Retno Wulan Paripurna^{1✉}, Eko Andy Purnomo²

^{1, 2} Pendidikan Matematika, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Humaniora, Universitas Muhammadiyah Semarang
Jl. Kedungmundu No 18, Semarang, Indonesia
ekoandy@unimus.ac.id

Abstract

This study aims to investigate how intuition plays a role in solving Higher Order Thinking (HOTS) mathematical problems. Problem-solving skills are one of the main objectives of mathematics learning, especially in solving problems based on Higher Order Thinking (HOTS). However, students still experience difficulties in solving HOTS problems, especially on sets that require conceptual understanding, logical reasoning, and mathematical intuition. This study aims to analyze students' problem-solving HOTS problems in terms of mathematical intuition on sets in grade VII. This study uses a qualitative approach with a descriptive research type. Research subjects were selected based on their level of mathematical intuition, namely, high, medium, and low. Data collection techniques included HOTS test questions, mathematical intuition questionnaires, and clinical interviews. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion. The results showed that students with high intuition understood problems and quickly determined initial strategies, but still needed logical reasoning to verify their solutions. Students with medium and low intuition experienced difficulties in the planning and evaluation stages of the solution. These findings indicate that intuition plays a role as an initial trigger in problem solving, but needs to be combined with logical reasoning to produce the right solution. Therefore, mathematics learning needs to integrate the development of intuition and logical reasoning in a balanced manner to improve students' HOTS problem-solving abilities.

Keywords: Intuition, Problem Solving, HOTS, SLR, Mathematics

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana intuisi berperan dalam menyelesaikan permasalahan matematika Higher Order Thinking (HOTS). Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu tujuan utama pembelajaran matematika, khususnya dalam menyelesaikan soal berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). Namun, siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal HOTS, terutama pada materi himpunan, yang menuntut pemahaman konsep, penalaran logis, dan intuisi matematis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan soal HOTS ditinjau dari intuisi matematis pada materi himpunan kelas VII. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian dipilih berdasarkan tingkat intuisi matematis, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Teknik pengumpulan data meliputi tes soal HOTS, angket intuisi matematis, dan wawancara klinis. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan intuisi tinggi mampu memahami masalah dan menentukan strategi awal dengan cepat, namun masih memerlukan penalaran logis untuk memverifikasi solusi. Siswa dengan intuisi sedang dan rendah mengalami kesulitan pada tahap perencanaan dan evaluasi penyelesaian. Temuan ini menunjukkan bahwa intuisi berperan sebagai pemicu awal dalam pemecahan masalah, tetapi perlu dikombinasikan dengan penalaran logis agar menghasilkan solusi yang tepat. Oleh karena itu, pembelajaran matematika perlu mengintegrasikan pengembangan intuisi dan penalaran logis secara seimbang untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah HOTS siswa.

Kata kunci: Intuisi, Pemecahan Masalah, HOTS, SLR, Matematika

Copyright (c) 2026 Retno Wulan Paripurna, Eko Andy Purnomo

✉ Corresponding author: Retno Wulan Paripurna

Email Address: ekoandy@unimus.ac.id (Jl. Kedungmundu No 18, Semarang, Indonesia)

Received 31 October 2025, Accepted 15 January 2026, Published 26 January 2026

DoI: <https://doi.org/10.31004/cendekia.v10i1.4625>

PENDAHULUAN

Matematika termasuk disiplin ilmu yang berfungsi penting terhadap upaya mendukung kemajuan teknologi serta berbagai aspek kehidupan sehari-hari (Dari dan Jatmiko, 2024). Perannya

tidak hanya sebatas pada ranah akademik, tetapi juga berkontribusi nyata dalam perkembangan teknologi, ekonomi, serta pemecahan masalah sehari-hari. Matematika tidak hanya dipandang sebagai kumpulan konsep dan rumus, tetapi juga sebagai sarana untuk melatih pola pikir reflektif yang mampu diaplikasikan dalam berbagai konteks kehidupan nyata (Mulyati, 2023). Pengembangan kompetensi pemecahan masalah termasuk sebagai salah satu tujuan inti dalam konteks pembelajaran matematika (Widiastuti dan Nindiasari, 2022). Proses pemecahan masalah menuntut siswa untuk mampu memahami permasalahan, merencanakan strategi, melaksanakan langkah-langkah, hingga memverifikasi solusi yang diperoleh. Proses penyelesaian yang efektif berpotensi mendorong peningkatan efektivitas dalam menyelesaikan permasalahan yang lebih optimal (Purnomo et al., 2024). Aktivitas ini tidak sekadar melatih kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk daya juang intelektual dalam menghadapi situasi yang kompleks dan tidak rutin (Rocess dan Ecurrent, 2018). Pemecahan masalah dipandang sebagai inti dari pembelajaran matematika yang harus terus dikembangkan (Novianti, 2021). Kurikulum Merdeka bahkan menempatkan pemecahan masalah sebagai kompetensi utama karena selaras dengan kebutuhan keterampilan abad ke-21 yang berfokus pada kolaborasi, kreativitas, komunikasi, dan berpikir kritis (Aziz, 2022). Fakta di lapangan memperlihatkan kemampuan menyelesaikan soal matematika HOTS pada siswa masih perlu ditingkatkan (Sitanggang dan Syahputra, 2023).

Berbagai observasi menunjukkan bahwa siswa kerap melakukan kesalahan dalam mengidentifikasi informasi penting, merancang strategi penyelesaian, maupun memverifikasi hasil yang diperoleh (Harahap, 2019; Yuliana, 2021). Beberapa penelitian terdahulu juga menegaskan adanya kesenjangan kemampuan siswa, misalnya pada soal yang melibatkan representasi diagram Venn atau relasi antarhimpunan (Yuliandini *et al.*, 2019). Hasil tinjauan literatur juga mengungkapkan bahwa kesulitan ini berkaitan erat dengan faktor kognitif siswa, salah satunya adalah cara mereka menggunakan intuisi dalam berpikir matematis (Fitria *et al.*, 2023). Intuisi sendiri dapat dipahami sebagai pemahaman spontan yang muncul dengan cepat tanpa melalui prosedur analisis formal (Jatisunda, 2021). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa intuisi memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami masalah, terutama pada tahap awal pemecahan. Penggunaan intuisi secara berlebihan dapat menyebabkan kesalahan konsep jika tidak diikuti dengan proses berpikir logis (Linear *et al.*, 2024). Intuisi memiliki kelebihan dan kekurangan yang sebaiknya dikendalikan dengan strategi tepat pada pembelajaran matematika.

Pembelajaran matematika di era sekarang selain intuisi juga menitikberatkan pada penguasaan Higher Order Thinking Skills (HOTS) (Putri, 2024). HOTS menjadi kompetensi krusial yang wajib dikembangkan melalui pembelajaran matematika (Mutmainah dan Purnomo, 2020). HOTS dipahami sebagai keterampilan berpikir kompleks yang meliputi keterampilan menganalisis, mengevaluasi, serta mencipta (Aziz, 2022). HOTS dianggap penting sebab mendorong siswa agar mampu menalar kritis, inovatif, dan memiliki kemampuan untuk menghubungkan konsep dalam situasi kontekstual (Farhan, 2021). HOTS mengintegrasikan berbagai kompetensi kognitif kompleks, termasuk analisis, logika,

daya kritis, dan kreativitas (Purnomo *et al.*, 2022). Sejumlah penelitian membuktikan bahwa penerapan pembelajaran berbasis HOTS berpotensi mengembangkan keterampilan pemecahan masalah pada siswa (Aziz, 2022; Mulyati, 2023). Tingginya tingkat kesulitan pada soal HOTS menyebabkan banyak siswa menghadapi kendala dan menuntut strategi berpikir yang lebih matang (Manik dan Ngurah, 2020). Integrasi intuisi dan HOTS dapat menjadi solusi dalam meningkatkan efektivitas pemecahan masalah matematis. Intuisi berperan sebagai langkah awal untuk memahami masalah, sedangkan keterampilan HOTS diperlukan pada tahap analisis, evaluasi, dan verifikasi hasil (Fitria *et al.*, 2023; Siswanto dan Meiliasari, 2024). Kombinasi intuisi dan penalaran formal memungkinkan siswa tidak sekadar bergantung pada intuisi, melainkan juga memperkuat logika dalam memperoleh jawaban yang benar (Melkisedek *et al.*, 2024). Integrasi antara intuisi dan HOTS juga mendukung kesiapan siswa menghadapi persoalan kontekstual yang semakin kompleks pada era digital (Alimuddin dan Yuzrizal, 2020). Studi terkini menegaskan bahwa pendekatan ini terbukti meningkatkan kompetensi yang dibutuhkan di abad ke-21 melalui peningkatan mengasah kemampuan analitis serta kreativitas peserta didik agar mampu mengikuti pembelajaran matematika (Fitria *et al.*, 2023; Yuliandini *et al.*, 2019).

Urgensi kajian ini terletak pada kenyataan meskipun intuisi berpotensi mempercepat pemahaman, banyak siswa di Indonesia masih kesulitan mengintegrasikan intuisi dengan penalaran formal ketika menyelesaikan soal HOTS. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara tujuan Kurikulum Merdeka dengan realitas di lapangan. Beberapa studi internasional maupun nasional mengonfirmasi bahwa kompetensi penyelesaian masalah matematika pada peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata dengan kecenderungan pembelajaran lebih berfokus pada penghafalan prosedur daripada penguatan penalaran konseptual (Aziz, 2022; Siswanto dan Meiliasari, 2024). Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan pendekatan yang dapat menyinergikan kemampuan intuisi, logika, dan berpikir tingkat tinggi secara optimal. Adapun kajian literatur terdahulu mengonfirmasi adanya sejumlah permasalahan. Pertama, sebagian siswa cenderung hanya mengandalkan intuisi tanpa melakukan verifikasi sehingga rawan terjadi miskonsepsi (Jatisunda, 2021; Linear *et al.*, 2024). Kedua, banyak siswa hanya mampu menyelesaikan soal rutin dengan prosedur mekanis tetapi gagal dalam menghadapi soal HOTS yang menuntut pemikiran kreatif dan analitis (Prameswari dan Muniri, 2023). Ketiga, keterbatasan guru dalam merancang instrumen pembelajaran yang dapat menyeimbangkan intuisi dan penalaran formal turut menjadi faktor penghambat (Rahmawati *et al.*, 2020). Berdasarkan celah yang ada, riset, diperlukan untuk mengkaji pengaruh intuisi positif maupun negatif terhadap kemampuan peserta didik dalam mengerjakan soal-soal bernalar tinggi.

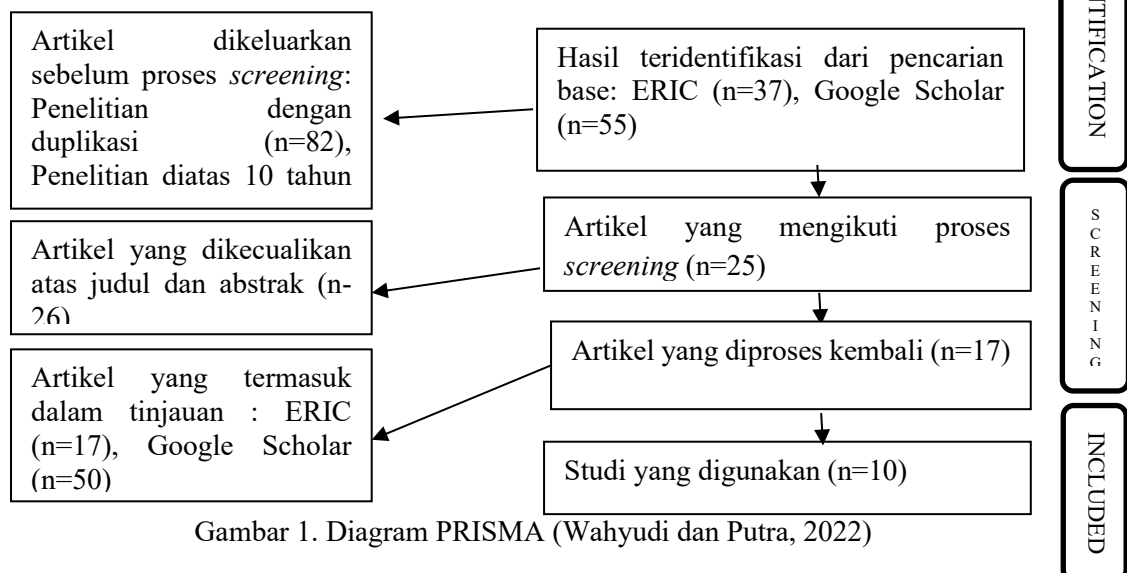
Optimalisasi intuisi dalam mengerjakan soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) penting agar siswa tidak hanya mengandalkan respon spontan, tetapi mampu mengarahkannya menjadi strategi berpikir sistematis (Suhendi *et al.*, 2023). Melalui pembelajaran yang dirancang secara terencana, intuisi dapat dikembangkan sebagai langkah awal yang efektif sebelum siswa memasuki tahapan analisis, evaluasi, dan penciptaan solusi (Rosiana *et al.*, 2024). Guru perlu menyediakan aktivitas yang menstimulasi intuisi, seperti penggunaan soal kontekstual, eksplorasi pola, maupun diskusi reflektif,

sehingga intuisi tidak berhenti pada dugaan awal, tetapi berkembang menjadi penalaran matematis yang mendalam. Dengan cara ini, integrasi antara intuisi dan keterampilan HOTS dapat dimanfaatkan secara optimal sehingga proses penyelesaian masalah berlangsung lebih efisien, akurat, dan bermakna (Suwanto *et al.*, 2022).

Temuan studi terbaru mengungkapkan bahwa keseimbangan di antara intuisi serta penalaran formal berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran matematika. Siswa yang terbiasa menguji intuisi melalui refleksi dan diskusi kelompok terbukti lebih mampu menyelesaikan soal non-rutin yang menuntut kecakapan bernalar kompleks (Prameswari dan Muniri, 2023). Pendekatan ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang tidak hanya menekankan penguasaan prosedur namun juga pengembangan intuisi terarah, guna membentuk generasi adaptif dan kritis di abad ke-21. Melalui penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan dalam memecahkan masalah merupakan keterampilan penting yang perlu dikembangkan pada proses belajar mengajar matematika sesuai dengan tuntutan kurikulum dan perkembangan zaman. Banyak siswa masih menemui kesulitan dalam menyelesaikan soal HOTS karena cenderung hanya bergantung pada intuisi tanpa disertai penalaran formal. Kondisi tersebut menandakan pentingnya penelitian yang lebih lanjut terkait peran intuisi dalam kemampuan pemecahan masalah matematis, sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam merancang strategi pembelajaran matematika yang lebih efektif.

METODE

Metode *Systematic Literature Review (SLR)* ditetapkan sebagai pendekatan dalam studi ini dengan tujuan merangkum serta menyintesis berbagai temuan studi terdahulu mengenai intuisi dalam pemecahan masalah matematika pada soal HOTS. Menurut Adiilah dan Haryanti (2023), SLR merupakan metode ilmiah yang diterapkan untuk meninjau literatur yang relevan secara terstruktur, berdasarkan pedoman atau protokol yang telah ditentukan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan pedoman yang berlandaskan pada protokol PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) (Ramadhanti *et al.*, 2025).



Gambar 1. Diagram PRISMA (Wahyudi dan Putra, 2022)

Pada proses identifikasi, artikel ditelusuri melalui basis data ERIC serta Google Scholar dengan memanfaatkan kata pencarian *intuition*, *mathematic*, *problem-solving*, *higher order thinking skills*, dan *mathematics education* (Page dan Putri, 2025). Tahap seleksi dilakukan melalui penerapan kriteria inklusi dan eklusi yang ditetapkan. Kriteria inklusi merujuk pada syarat yang ditetapkan peneliti untuk menentukan artikel yang layak dianalisis dalam kajian literatur (Ertri *et al.*, 2023). Sulistyaningsih (2021) menjelaskan bahwa inklusi merupakan seperangkat aturan yang digunakan untuk memilih literatur relevan sesuai tujuan penelitian agar hasil telaah lebih terarah. Penerapan kriteria ini membuat kajian literatur lebih fokus, selaras dengan topik penelitian, serta mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan matematika (Nurlatifah *et al.*, 2024). Kriteria eksklusi merupakan aturan yang digunakan untuk menyaring atau menyingkirkan artikel yang tidak memenuhi syarat atau tidak relevan dengan fokus penelitian (Nurdayati *et al.*, 2021). Eksklusi dipahami sebagai batasan yang berfungsi menolak literatur yang tidak sesuai sehingga kualitas kajian dapat terjaga (Judijanto *et al.*, 2025). Penerapan kriteria ini menjadikan hasil telaah literatur lebih relevan, terarah, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (Tadqiroh dan Kusuma, 2025). Adapun kriteria inklusi dan eksklusi dapat diperhatikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

No.	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
1.	Publikasi yang terbit dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2020–2025)	Artikel yang dipublikasikan sebelum tahun 2020
2.	Artikel penelitian empiris, yaitu metode kualitatif, kuantitatif, dan <i>mix-method</i>	Artikel berupa opini, tidak berbasis penelitian empiris atau tidak relevan dengan bidang matematika
3.	Artikel yang membahas intuisi, pemecahan masalah, dan soal HOTS dalam konteks pendidikan matematika	Artikel tidak menyinggung intuisi, pemecahan masalah, dan soal HOTS.
4.	Artikel berbahasa Inggris atau Indonesia.	Artikel dalam Bahasa lain yang tidak dapat dianalisis
5.	Artikel tersedia dalam bentuk <i>full-text</i> .	Artikel yang tidak menyediakan teks lengkap atau hanya menyajikan abstrak singkat.

Artikel yang memenuhi syarat kemudian melalui ekstraksi data untuk mencatat informasi kunci seperti identitas publikasi, metodologi, dan temuan terkait intuisi dalam pemecahan masalah. (Henri, 2018). Tahap akhir menganalisis seluruh artikel terpilih secara naratif kualitatif untuk mengidentifikasi pola, tren, kesenjangan, dan implikasi bagi pembelajaran matematika (Marethi *et al.*, 2024). Tindakan ini bertujuan untuk menghasilkan tinjauan pustaka sistematis yang berkualitas tinggi dan relevan dengan tujuan penelitian (Judijanto *et al.*, 2025).

HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian ini menyajikan analisis sekaligus rangkuman dari sejumlah temuan yang diperoleh melalui artikel-artikel pada basis data Google Scholar, ERIC, ResearchGate, dan Garuda. Artikel-artikel tersebut mendokumentasikan berbagai kajian terkait pemecahan masalah, peran intuisi,

serta penyelesaian soal HOTS, sebagaimana dirangkum dari 30 artikel yang tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 2. Rekapitan Artikel

No	Peneliti dan Tahun	JURNAL	Hasil Penelitian
1.	Arfia dan Handican (2024)	Jurnal Silogisme	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa berbeda menurut kategori kepribadian, di mana siswa yang berpikir nyata lebih teliti serta terstruktur pada mengolah informasi, sedangkan siswa <i>intuiting</i> lebih kreatif namun kurang sistematis dalam menjelaskan proses penyelesaian.
2.	Intan <i>et al.</i> (2020)	Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia	Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan akademik siswa kelas VA di SD Negeri No. 55/I Sridadi pada memecahkan soal-soal matematika berbasis HOTS matematika berada pada kategori cukup baik dengan rata-rata keseluruhan 64,77, tertinggi pada level mengevaluasi (72,95/tinggi), sedangkan level menganalisis (56,35) dan mencipta (64,9) berada pada kategori cukup baik.
3.	Najoan dan Makawawa (2023)	Jurnal Kependidikan	Temuan penelitian menunjukkan bahwa (1) penerapan pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematika peserta didik kelas IV di SD GMIM 1 Tomohon. Selain itu, terdapat perbedaan yang signifikan dalam keterampilan berpikir kritis matematika antara kelompok siswa yang mengikuti pendekatan berbasis HOTS dengan kelompok yang tidak. yang menggunakan metode konvensional.
4	Suwarto <i>et al.</i> (2022)	Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana	Hasil penelitian menunjukkan bahwa berpikir intuitif berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kompetensi penyelesaian masalah matematis dengan capaian Sig = $0,001 < 0,05$, kreativitas juga berpengaruh signifikan terhadap kemampuan tersebut dengan nilai Sig = $0,002 < 0,05$, serta secara bersamaan, berpikir intuisi dan kreativitas memberikan pengaruh signifikan terhadap kompetensi penyelesaian masalah matematika dengan nilai Sig = $0,000 < 0,05$.
5.	Herman <i>et al.</i> (2022)	Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika	Kajian ini menghasilkan berbagai perangkat pembelajaran, termasuk RPP, LKPD, dan instrumen asesmen untuk soal HOTS, serta menunjukkan terdapat peningkatan kompetensi Higher Order Thinking Skills (HOTS) peserta didik yang tampak dari perbandingan hasil pretest dan posttest setelah penerapan model pembelajaran berbasis masalah-HOTS.
6.	Apipah dan Novaliyosi (2023)	Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika	Temuan studi mengungkapkan menunjukkan bahwa penerapan model Problem-Based Learning (PBL) memberikan dampak positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS), yang meliputi aspek-aspek keterampilan keterampilan analitis, inovatif, penyelesaian masalah, dan logika matematika. Hal ini dicapai melalui pembelajaran menggunakan pendekatan problem-based learning yang berfokus bagi peserta didik, dengan pendidik

			berperan sebagai fasilitator dan mendorong kolaborasi dalam kelompok belajar beranggotakan sedikit siswa.
7.	Khamdani et al. (2023)	Prosiding Santika 3: Seminar Nasional Tadris Matematika UIN Pekalongan	Temuan dari kajian pustaka mengindikasikan bahwa pembelajaran matematika berbasis HOTS mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, sekaligus mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari.
8.	Dewantara dan Saraswati (2022)	Didaktika: Jurnal Kependidikan	Salah satu temuan menarik dari studi ini menunjukkan bahwa peserta didik dapat menjawab persoalan berbasis konteks nyata terkait permasalahan persentase disertai memanfaatkan kemampuan bernalar intuitif. Beberapa siswa berhasil menyelesaikan masalah tersebut tanpa bergantung terhadap rumus atau langkah-langkah penyelesaian matematis formal yang umumnya diajarkan oleh pendidik dalam kelas, melainkan menggunakan intuisi berlandaskan pada pemahaman dasar dan pengalaman keseharian mereka.
9.	Saefullah Kamali (2019)	Cakrawala Pedagogi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa soal tipe HOTS secara berarti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam pelajaran matematika jika dibandingkan dengan latihan soal konvensional. Kondisi ini tercermin dari perolehan <i>peningkatan (gain) dengan tingkat signifikansi ($\alpha = 5\%$)</i> , di mana nilai peningkatan rata-rata untuk kelas eksperimen sebesar 0,52.
10.	Priyono dan Susannah (2020)	Mathedunesa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika	Hasil analisis menunjukkan bahwa peserta didik menurut tipe kognitif sistematis berpikir analitik pada pemecahan masalah matematika, ditandai dengan kemampuan membedakan, mengorganisasi, dan memberi atribut saat memahami masalah, menyusun serta melaksanakan rencana secara terstruktur, dan memberikan atribut pada tahap mengecek kembali.
11.	Muflihah et al. (2022)	JP3M: Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika	Temuan penelitian mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan intelektual sangat mampu mengerjakan soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) disertai menggunakan bernalar lateral maupun vertikal hingga mencapai level kognitif mengkaji, menilai, dan mencipta. Siswa yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual (IQ) tinggi dan berada di atas level rata-rata juga mampu menggunakan berpikir lateral serta mencapai ketiga level kognitif tersebut. Sementara itu, siswa dengan tingkat kecerdasan intelektual (IQ) rata-rata hanya mampu menerapkan berpikir lateral, namun belum sepenuhnya mencapai aspeknya dan belum mencapai level kognitif analisis, evaluasi, serta kreasi.
12.	Indah dan Fadiana (2021)	PHYTAGORAS: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika	Temuan ini mengungkapkan bahwa subjek operasional konkret menggunakan intuisi berupa <i>extrapolativeness</i> , <i>implicitness</i> , <i>self-evident</i> , dan <i>power of synthesis</i> , sedangkan subjek transisional melibatkan <i>extrapolativeness</i> , jelas secara langsung (<i>self-evident</i>), serta memiliki karakter berpikir intuitif dengan kemampuan penalaran katalitik (<i>catalytic inference</i>) dalam menyelesaikan tes berpikir intuitif.

13.	Khodriyah <i>et al.</i> (2019)	Jurnal Pendidikan Matematika	Temuan ini mengungkapkan bahwa (1) karakteristik berpikir intuitif yang diterapkan oleh STJ dalam menyelesaikan soal Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV) mencakup: <i>nalar praktis</i> , <i>pendekatan holistik</i> , kepastian intrinsik, dan ketekunan, serta (2) ciri-ciri berpikir intuitif yang diterapkan oleh SSJ dalam memecahkan masalah SPLTV meliputi: <i>nalar praktis dan pendekatan holistic</i> .
14.	Safrina <i>et al.</i> (2020)	Jurnal Pendidikan Matematika	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa siswa cenderung mengutamakan berpikir intuitif secara spontan dalam menyelesaikan soal matematika Ujian Nasional, kemudian melengkapinya dengan berpikir analitik melalui perincian jawaban berdasarkan informasi.
15.	Prameswari dan Muniri (2023)	Lattice Journal: Journal of Mathematics Education and Applied	Temuan analisis menunjukkan bahwa siswa berkemampuan matematika tinggi menggunakan intuisi berupa <i>globality</i> , <i>theory status</i> , <i>self-evidence</i> , dan <i>coerciveness</i> dalam menyelesaikan soal relasi dan fungsi, siswa dengan kemampuan sedang menggunakan <i>theory status</i> , <i>globality</i> , dan <i>implicitness</i> , sedangkan siswa berkemampuan rendah menggunakan <i>extrapolativeness</i> , <i>self-evidence</i> , dan <i>globality</i> .
16.	Puspita <i>et al.</i> (2019)	Prosiding: Konferensi Nasional Matematika dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi	Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat subjek yang termasuk dalam kategori berpikir intuitif dengan <i>catalytic inference</i> dan <i>common sense</i> , di mana penggunaan intuisi dalam menyelesaikan soal keliling membuat mereka lebih cepat dalam setiap langkah pemecahan masalah.
17.	Sugianto <i>et al.</i> (2023)	UJMES: Uninus Journal of Mathematics Education and Science	Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter proses berpikir intuitif yang diterapkan partisipan pertama saat mengerjakan soal terkait keliling termasuk penyimpulan katalitik. Kategori penyimpulan katalitik pada proses nalar intuitif ini ditandai dengan respons yang singkat dan tidak melibatkan alur berpikir rasional.
18.	Sari <i>et al.</i> (2025)	Teorema: Teori dan Riset Matematika	Temuan penelitian dan hasil wawancara mengindikasikan bahwa siswa dengan kemampuan kognitif intuitif mampu menggunakan berpikir mendalam, teliti, dan dapat mengidentifikasi masalah dalam berbagai situasi, sedangkan siswa dengan gaya kognitif induktif cenderung bertindak tanpa pertimbangan matang sehingga kurang teliti dan sering menghasilkan jawaban yang salah.
19.	Usmiyati <i>et al.</i> (2022)	Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan	Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa berpikir intuitif dengan cara menambahkan informasi secara spontan untuk melengkapi kekurangan pada soal, mengubah atau mengalihkan informasi berdasarkan pengalaman sebelumnya guna mengembangkan solusi, serta menuliskan pertanyaan baru saat menemukan informasi yang tidak lengkap sebagai upaya menata kembali pemahaman terhadap masalah.
20.	Zainal (2021)	Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menggunakan intuisi afirmatif dalam tahap pemahaman masalah dan pengecekan kembali, sedangkan pada tahap perencanaan serta melaksanakan solusi siswa cenderung memakai intuisi

			antisipatif melalui operasi pembagian, perkalian, dan <i>trial and error</i> dalam menentukan pembelian mangga dan jambu.
21.	Sa'o (2020)	JUMADIKA: Jurnal Magister Pendidikan Matematika	Temuan penelitian mengungkapkan bahwa siswa menggunakan berpikir intuitif dalam proses pemecahan masalah meliputi intuisi afirmatif yang muncul melalui kognisi langsung saat memahami masalah, serta penggunaan persepsi dan pemikiran global dalam memprediksi solusi.
22.	Munairoh dan Hastari (2023)	ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin	Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat kecemasan matematika berpengaruh pada variasi berpikir intuitif siswa. Subjek dengan kecemasan rendah mampu memenuhi indikator <i>Catalytic inference</i> , <i>power of sintesis</i> , serta <i>nalar praktis</i> . Sementara itu, partisipan dengan tingkat kecemasan moderat maupun tinggi hanya menunjukkan indikator <i>kemampuan sintesis dan nalar praktis</i> .
23.	Mutia et al. (2021)	PRISMA: Prosiding Seminar Nasional Matematika	Hasil penelitian menunjukkan bahwa intuisi adalah kemampuan memahami sesuatu secara spontan yang berperan penting dalam pengambilan keputusan dan pengembangan matematika, namun dalam pembelajaran perlu dikendalikan agar tidak membuat siswa hanya bergantung pada argumen intuitif tanpa memahami konsep secara mendalam.
24.	Anjayani (2017)	Prosiding SI MaNis (Seminar Nasional Integrasi Matematika dan Nilai Islami)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa ber-IQ tinggi konsisten menggunakan intuisi afirmatori di semua tahap pemecahan masalah geometri, sedangkan siswa ber-IQ sedang hanya menggunakannya saat memahami soal dan memeriksa jawaban. Adapun siswa ber-IQ rendah menggunakan intuisi afirmatori untuk memahami soal dan intuisi antisipatori saat merencanakan, namun tidak memanfaatkannya pada tahap pelaksanaan maupun pemeriksaan kembali.
25.	Nurfaiza (2020)	Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan peserta olimpiade mampu memahami persoalan yang diberikan secara langsung (<i>directly</i>), spontan, serta segera (<i>immediately</i>), di mana disebabkan oleh faktor perasaan. Gagasan yang timbul dalam benak mereka berfungsi sebagai penyelesaian untuk pemecahan masalah dan terkait dengan konteks masalah, sehingga memungkinkan mereka mengambil keputusan dan memunculkan solusi secara spontan.
26.	Solihati (2020)	Jurnal Pendidikan Matematika	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik dengan kepribadian <i>Rational</i> memanfaatkan intuisi konklusif pada tahap memahami dan melihat kembali, serta intuisi antisipatori pada tahap merencanakan serta melaksanakan, sehingga secara dominan mengombinasikan kedua tipe intuisi tersebut. Sementara itu, peserta didik dengan individu dengan kepribadian <i>Idealist</i> cenderung secara konsisten menerapkan intuisi antisipatori pada setiap Langkah-langkah penyelesaian masalah berdasarkan Polya, baik menganalisis, merencanakan, menerapkan, maupun mengevaluasi ulang.
27.	Fatimah (2019)	Volume 8	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa siswa dengan gaya kognitif reflektif tidak menggunakan intuisi pada tahap memahami masalah dan melaksanakan penyelesaian masalah, namun menerapkan intuisi <i>anticipatory</i> pada tahap

			merencanakan penyelesaian masalah, serta menggunakan intuisi <i>conclusive</i> pada tahap memeriksa kembali.
28.	Sulistifa <i>et al.</i> (2025)	Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika	Kajian mengindikasikan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis meningkat dipengaruhi oleh faktor kognitif maupun non-kognitif, seperti pemahaman konsep dasar, motivasi, kepercayaan diri, dan berpikir kritis. Penerapan strategi inovatif seperti <i>Problem Based Learning</i> (PBL) dan pembelajaran kontekstual efektif mendukung penyelesaian soal HOTS, sementara kecerdasan emosional dan motivasi intrinsik turut memperkuat pencapaian siswa.
29.	Halim (2024)	Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika	Temaun ini mengungkapkan bahwa: (1) partisipan dengan kemampuan tinggi dan menengah berhasil mencapai indikator Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada level menganalisis (C4) dan mengevaluasi (C5), namun masih memiliki keterbatasan pada level mencipta (C6); sementara (2) partisipan dengan kemampuan rendah belum sepenuhnya memenuhi indikator HOTS pada level C4, C5, maupun C6.
30.	(Purnomo <i>et al.</i> , 2024)	Mathematics Teaching-Research Journal	Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa beberapa indikator dalam tahapan pemecahan masalah, yaitu I4, I8, dan I9, belum terlaksana secara optimal. Selain itu, langkah-langkah dalam tahap pemecahan masalah menurut Polya, khususnya pada bagian menyusun rencana dan meninjau kembali, masih perlu ditingkatkan.

Hasil kajian dari 30 artikel menunjukkan bahwa intuisi memainkan peran krusial dalam mengembangkan kemampuan siswa guna memecahkan persoalan matematika, khususnya pada soal-soal bertipe HOTS. Intuisi berfungsi membantu siswa memahami masalah secara cepat melalui pengenalan pola, persepsi menyeluruh, serta pengalaman belajar yang dimiliki (Jatisunda, 2021; Dewantara dan Saraswati, 2022). Meski demikian, apabila intuisi digunakan secara berlebihan tanpa disertai verifikasi logis, hal ini dapat menimbulkan kesalahan konsep, terutama pada soal non-rutin yang menuntut analisis mendalam (Safrina *et al.*, 2020; Linear *et al.*, 2024). Oleh sebab itu, intuisi perlu dipadukan dengan penalaran formal agar solusi yang diperoleh lebih akurat.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, kontribusi penelitian ini terletak pada pengaitan secara langsung antara intuisi matematis dan tahapan pemecahan masalah HOTS berdasarkan indikator Schoenfeld, sehingga mampu memberikan gambaran empiris yang lebih rinci mengenai bagaimana intuisi muncul dan memengaruhi setiap tahap pemecahan masalah. Sejumlah penelitian juga menekankan bahwa aspek individual, seperti tingkat IQ, gaya berpikir, kepribadian, hingga kecemasan matematika, turut memengaruhi variasi penggunaan intuisi siswa. Peserta didik dengan kemampuan kognitif tinggi lebih konsisten memanfaatkan intuisi afirmatori dalam setiap langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah, sedangkan siswa dengan kemampuan menengah maupun bawah cenderung terbatas dalam mengombinasikan intuisi dengan penalaran analitis (Anjayani, 2017; Muflihah *et al.*, 2022; Munairoh dan Hastari, 2023). Intuisi tidak dapat diposisikan sebagai pengganti penalaran logis, melainkan perlu diarahkan dan dikontrol melalui pembelajaran yang tersruktur. Dari segi kepribadian, tipe *rational* lebih sering menggunakan intuisi konklusif dan antisipatori, sementara tipe *idealist*

cenderung dominan dengan intuisi antisipatori (Solihati, 2020). Temuan ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa.

Berdasarkan sintesis temuan tersebut, intuisi sebaiknya ditempatkan sebagai titik awal dalam pemecahan masalah matematika. Guru berperan penting dalam memberikan stimulus, misalnya melalui soal kontekstual, eksplorasi pola, diskusi reflektif, serta pembiasaan verifikasi logis, agar intuisi tidak berhenti pada perkiraan awal tetapi berkembang menjadi penalaran matematis yang lebih mendalam (Suwanto et al., 2022; Rosiana et al., 2024). Dengan strategi pembelajaran yang tepat, intuisi dapat dioptimalkan sebagai penguat keterampilan berpikir secara kritis dan analitis sehingga siswa menjadi lebih mahir dalam menyelesaikan soal HOTS secara efektif, tepat, dan bermakna.

KESIMPULAN

Kajian dari 30 artikel memperlihatkan bahwa intuisi berperan penting sebagai dasar dalam pemecahan masalah matematika, khususnya pada soal HOTS. Intuisi membantu siswa memahami masalah secara cepat, namun tetap perlu dikombinasikan dengan penalaran formal agar hasil yang diperoleh akurat. Faktor kognitif maupun non-kognitif, seperti IQ, kepribadian, gaya berpikir, dan kecemasan matematika, terbukti memengaruhi variasi penggunaan intuisi. Penerapan strategi pembelajaran inovatif, seperti *Problem-Based Learning* (PBL), pembelajaran kontekstual, dan soal berbasis proyek autentik, efektif dalam mengoptimalkan intuisi sekaligus memperdalam kemampuan berpikir kritis dan analitis. Maka demikian, optimalisasi intuisi pada pembelajaran matematika dapat memperkuat penalaran matematis siswa, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, serta mempersiapkan mereka menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21.

Guru perlu merancang pembelajaran yang menstimulasi intuisi siswa melalui soal kontekstual, eksplorasi pola, dan diskusi reflektif agar intuisi terintegrasi dengan HOTS. Siswa hendaknya tidak hanya mengandalkan intuisi spontan, tetapi juga melatih analisis, evaluasi, dan refleksi untuk memperkuat penalaran matematis. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan melibatkan lebih banyak subjek, jenjang berbeda, serta pengembangan instrumen pengukuran intuisi yang lebih valid. Selain itu, kurikulum matematika sebaiknya memberi ruang bagi strategi pembelajaran yang mengoptimalkan intuisi dan berpikir tingkat tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih dan apresiasi sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung terselesaikannya penulisan artikel ini. 1) Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Humaniora, Universitas Muhammadiyah Semarang yang telah memberikan fasilitas dan dukungan akademik. 2) Para peneliti dan penulis karya ilmiah yang dikutip dalam studi ini, yang temuannya menjadi fondasi kajian literatur ini. 3) Rekan sejawat dilingkungan akademik yang telah memberikan masukan, saran, serta diskusi yang konstruktif selama proses penulisan. 4) Keluarga atas segala bentuk dukungan, doa, dan pengertian yang diberikan tanpa henti.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya tulis ini masih memiliki berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, masukan dan saran konstruktif dari para pembaca sangat dinantikan guna penyempurnaan karya-karya selanjutnya.

REFERENSI

- 'Adiilah, I. I., & Haryanti, Y. D. (2023). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Pembelajaran IPA. *Papanda Journal of Mathematics and Science Research*, 2(1), 49–56.
- Alimuddin, A. M., & Yuzrizal. (2020). Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Di Era Society 5.0: Strattegi Dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(2), 113–122. <http://conference.kuis.edu.my/pasak2017/images/prosiding/nilaisejagat/10-MAAD-AHMAD.pdf>
- Anjayani, V. Y. (2017). Deskripsi Intuisi Siswa Berdasarkan Tingkat IQ Dalam Penyelesaian Masalah Matematika Pada Materi Geometri Kelas VII SMPN 6 Kediri. *Prosiding SI MaNIs (Seminar Nasional Integrasi Matematika Dan Nilai Islami)*, 1(1), 641–647. <http://conferences.uin-malang.ac.id/index.php/SIMANIS/article/view/145>
- Apipah, I., & Novaliyosi. (2023). Systematic Literature Review: Pengaruh Problem-Based Learning (PBL) Terhadap High-Order Thingking Skill (HOTS) Matematis Siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 07(2), 1812–1826. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i2.2390>
- Arfia, K., & Handican, R. (2024). Sensing Vs Intuiting : Analisa Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menyelesaikan Masalah Hots (Higher Order Thingking Skills). *JURNAL SILOGISME : Kajian Ilmu Matematika Dan Pembelajarannya*, 9(2), 136–154. <https://doi.org/10.24269/silogisme.v9i2.10292>
- Ary Ayu Fatimah, S. (2019). Profil Intuisi Siswa SMP Dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Kognitif Reflektif Dan Impulsif. *Volume 8*, 8(3), 550–558.
- Aziz, T. (2022). Higher Order Thinking Skills (HOTS) Dalam Pembelajaran Social Studies Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 10(1), 50.
- Dari, S. W., & Jatmiko, J. (2024). Analisis Peran Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika. *Prosiding Seminar Nasional ...*, 269–278. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/seinkesjar/article/view/4522%0Ahttps://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/seinkesjar/article/download/4522/3153>
- Dewantara, A. H., & Saraswati, S. (2022). Analisis Berpikir Intuitif Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Persentase. *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, 15(1), 49–61. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v15i1.62>
- Ertri, A. A. N., Yustraini, Y. A., Azzahra, S. P., & Aryadinata, J. (2023). Manajemen Proyek Dalam Manajemen Sistem Informasi: Metodologi Tinjauan Literatur Sistematis. *Djtechno: Jurnal*

- Teknologi Informasi*, 4(2), 331–343. <https://doi.org/10.46576/djtechno.v4i2.3409>
- Farhan, M. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Berorientasi Hots Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Terpadu Kelas VIII C SMPN 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021. https://etheses.iainponorogo.ac.id/17943/1/SKRIPSI_FARHAN.pdf
- Fitria, N., Wijayanti, I., Santoso, A. B., Romadon, S., & Kraugusteliana, K. (2023). The Role of Management Information Systems in Human Resource Competency Development. *Jurnal Minfo Polgan*, 12(1), 1387–1396. <https://doi.org/10.33395/jmp.v12i1.12764>
- Halim, L. (2024). Analisis Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Soal HOTS pada Materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel. 4(June), 650–658.
- Harahap, A. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Pada Materi Pokok Himpunan Di Kelas VII Mtss Robitotul Istiqomah Kecamatan Huristak (pp. 45–51). <http://etd.iain-padangsidempuan.ac.id/838/>
- Henri. (2018). Panduan Publikasi Mahasiswa. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Herman, T., Hasanah, A., Nugraha, R. C., Harningsih, E., Ghassani, D. A., & Marasabessy, R. (2022). Pembelajaran Berbasis Masalah-High Order Thinking Skill (HOTS) pada Materi Translasi. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 1131–1150. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.1276>
- Indah, N. S. R., & Fadiana, M. (2021). Profil Berpikir Intutif Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Logis Siswa. *Pythagoras: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(2), 208–218. <https://doi.org/10.33373/pythagoras.v10i2.3533>
- Intan, F. M., Kuntarto, E., & Alirmansyah, A. (2020). Kemampuan Siswa dalam Mengerjakan Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) pada Pembelajaran Matematika di Kelas V Sekolah Dasar. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 5(1), 6. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v5i1.1666>
- Jatisunda, M. G. (2021). Concept Image-Concept Definition Siswa Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran. 751–755.
- Judijanto, L., Jumiono, A., & Djuanda, U. (2025). Karya Tulis Ilmiah : Panduan Praktis Menyusun Karya Tulis Ilmiah - *Google Books* (Issue March). https://www.google.co.id/books/edition/Karya_Tulis_Il ilmiah_Panduan_Praktis_Menyu/5og0EQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=karya+tulis+ilmiah+adalah+jurnal&pg=PA4&printsec=frontcover
- Khamdanah, L., Wijaya, I., & Anjani, A. S. (2023). Pengaruh Pembelajaran Berbasis HOTS terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis. *SANTIKA 3: Seminar Nasional Tadris Matematika UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan*, 3, 371–383. <https://proceeding.uingusdur.ac.id/index.php/santika/article/view/1399>
- Khodriyah, K., Dewi, S., & Said, H. B. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Intuitif Siswa Yang Memiliki Gaya Belajar Tipe Judging Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Di Kelas X Sma

- Negeri 5 Batanghari. *PHI: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 121.
<https://doi.org/10.33087/phi.v2i2.39>
- Linear, P., Kelas, D. I., Man, X. I., Natal, M., & Sari, E. (2024). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Memahami Dan Menyelesaikan Soal-Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) Materi Program Linear Di Kelas XI MAN 3 Mandailing Natal.
- Manik, P. S. S., & Ngurah, G. S. A. (2020). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Menyelesaikan Soal HOTS Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 258–269. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/article/view/25336/15392>
- Marethi, I., Rafianti, I., & Setiani, Y. (2024). Tinjauan Literatur Sistematis Tentang Berpikir Komputasional Dalam Pendidikan Matematika: Implikasi Dan Tantangan. *Wilangan: Jurnal Inovasi Dan Riset ...*, 05(04), 351–368.
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/wilangan/article/view/30075%0Ahttps://jurnal.untirta.ac.id/index.php/wilangan/article/viewFile/30075/13912>
- Melkisedek, Lestari, Dedi, & Lawalata. (2024). Tinjauan Mendalam Terhadap Peran Logika Dalam Pemikiran Dan Penalaran Manusia. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(2), 01–17. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i2.306>
- Mita Miranda, & Edi Syahputra. (2023). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal-Soal Higher Order Thinking Skills. *Journal of Student Research*, 2(1), 10–22.
<https://doi.org/10.55606/jsr.v2i1.2081>
- Muflihah, Y., Ratnaningsih, N., & Muhtadi, D. (2022). Proses Berpikir Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Soal Higher Order Thinking Skills Ditinjau Dari Intelligence Quotient. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika*, 8(1), 39–54.
<https://doi.org/10.37058/jp3m.v8i1.4514>
- Mulyati, I. S. (2023). Menyelesaikan Soal Hots Materi Lingkaran Di Smpn 1 Panti Jember Ditinjau Dari Dimensi Kepribadian Sensing Dan Intuition Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Smpn 1 Panti Jember Ditinjau Dari Dimensi.
- Munairoh, I. R., & Hastari, R. C. (2023). Berpikir Intuitif Siswa Kelas Viii Dalam Memecahkan Masalah Statistika Ditinjau Dari Kecemasan Matematika. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(10), 1263–1271. <https://doi.org/10.55681/armada.v1i10.947>
- Mutia, Rochmad, & Isnarto. (2021). Pentingnya Sebuah Intuisi dalam Pembelajaran Matematika? *Prisma*, 4, 369–374. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- Mutmainah, N., & Purnomo, E. A. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Tipe Higher Thinking Order Skill (HOTS) Materi SPLTV. *Prosiding Seminar Edusaintech*, 4, 146–152.
<https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/edusaintek/article/view/554>
- Najoan, R., & Makawawa, J. C. (2023). Pengaruh Pembelajaran Berbasis HOTS terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4), 889–

900. <https://jurnaldidaktika.org>
- Novianti, D. E. (2021). Penanaman Pendidikan Karakter melalui Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 8(2), 117. <https://doi.org/10.30734/jpe.v8i2.1302>
- Nurfaiza, S. (2020). Proses Berpikir Intuitif Siswa Olimpiade SMP Dalam Menyelesaikan Soal High Order Thinking (HOT) Matematika.
- Nurlatifah, P. A., Salsabila, A. D., Azizah, L. N., & Nurjanah, N. (2024). Systematic Literature Review: Penerapan Pendekatan Realistic Mathematic Education untuk Meningkatkan Kompetensi Pemecahan Masalah pada Siswa. *Jurnal Jendela Matematika*, 3(01), 66–79. <https://doi.org/10.57008/jjm.v3i01.1289>
- Page, V. I., & Putri, I. D. (2025). Analisis Bibliometrik : Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis melalui Model Pembelajaran Problem Posing. 2(2), 137–144.
- Prameswari, D. A., & Muniri, M. (2023). Karakteristik Berpikir Intuitif Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika Ditinjau dari Kemampuan Matematika. *Lattice Journal : Journal of Mathematics Education and Applied*, 3(1), 79. <https://doi.org/10.30983/lattice.v3i1.6554>
- Priyono, P. M., & Susanah, S. (2020). Profil Berpikir Analitik Siswa Smp Dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Gaya Kognitif Sistematis Dan Intuitif. *MATHEdunesa*, 9(2), 430–441. <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v9n2.p430-441>
- Purnomo, E. A., Sukestiyarno, Y. L., Junaedi, I., & Agoestanto, A. (2022). Analysis of Problem Solving Process on HOTS Test for Integral Calculus. *Mathematics Teaching-Research Journal*, 14(1), 199–214.
- Purnomo, E. A., Sukestiyarno, Y. L., Junaedi, I., & Agoestanto, A. (2024). Stages of Problem-Solving in Answering HOTS-Based Questions in Differential Calculus Courses. *Mathematics Teaching-Research Journal*, 15(6), 116–145.
- Puspita, W. A., Darmawan, P., & Prayekti, N. (2019). Berpikir Intuitif Siswa dalam Memecahkan Masalah Keliling. *Prosiding : Konferensi Nasional Matematika Dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi*, 1(1), 25–30.
- Putri, M. Al. (2024). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Ilustrasi Visual Dalam Peningkatan High Order Thingking And Skills (HOTS) Siswa.
- Rahmawati, U. N., Nashori, F., & Rachmahana, R. S. (2020). Pelatihan Mindfulness Teaching untuk Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Guru Sekolah Inklusi. *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1), 49–60. <https://doi.org/10.15575/psy.v7i1.8241>
- Rocess, G. A. P., & Ecurrent, D. E. E. P. R. (2018). Learning To Think Mathematically: Problem Solving, Metacognition, And Sense-Making In Mathematics. 2017, 1–10.
- Rosiana, G., Aprilia Lestari2, V., & ‘Alimah, N. (2024). Model Pembelajaran Threaded Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan*, 18(2), 381. <https://doi.org/10.30595/jkp.v18i2.22971>
- Sa’o, S. (2020). Intuisi Sebagai Salah Satu Solusi Meraih Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Magister*

- Pendidikan Matematika (JUMADIKA)*, 2(1), 28–33.
<https://doi.org/10.30598/jumadikavol2iss1year2020page28-33>
- Saefullah Kamali, A. (2019). Pengaruh Soal Tipe Hots Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Cakrawala Pedagogik*, 3(2), 128–131. <https://doi.org/10.51499/cp.v3i2.110>
- Safrina, K., Pd, M., & Dana, S. (2020). Analisis Proses Berpikir Intuitif Dan Analitik Siswa Smp Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Ujian Nasional (Un) Ketua Peneliti Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Sari, N., Salahuddin, M., & Juliawan, R. (2025). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa Kelas XI Sma Muhammadiyah Bolo Dalam Perspektif Gaya Kognitif Intuitif Induktif. *10(01)*, 111–119.
- Siswanto, E., & Meiliasari, M. (2024). Kemampuan Pemecahan Masalah pada Pembelajaran Matematika: Systematic Literature Review. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 8(1), 45–59. <https://doi.org/10.21009/jrpms.081.06>
- Solihati, M. (2020). Profil Berpikir Intuitif Peserta Didik dalam Menyelesaikan Masalah Open-Ended ditinjau dari Tipe Kepribadian Keirse. 1–169.
- Sugianto, R., Fauza, M. R., & Inganah, S. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Intuitif Siswa Smp Dalam Penyelesaian Masalah Pada Materi Segi Empat. *UJMES (Uninus Journal of Mathematics Education and Science)*, 8(1), 14–20. <https://doi.org/10.30999/ujmes.v8i1.2485>
- Suhendi, D. D., Dewi, M. P. R., Sari, R., Hidayah, N., Suwarni, M. M. T., & Pd, M. (2023). Kapita Selekta Manajemen Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Implementatif. In *Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta*.
- Sulistifa, A., Purnomo, E. A., Prihaswati, M., Semarang, U. M., Order, H., Skills, T., & Masalah, P. (n.d.). Systematic Literature Review : Kemampuan. 8, 749–759.
- Sulistyaningsih, M. (2021). Manajemen Pendidikan Inklusi Di Smp Islam Al-Irsyad Cilacap. In *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 4, Issue 1).
- Suwarto, S., Hidayah, I., Rochmad, R., & Masrukan, M. (2022). Analisis Pengaruh Proses Berpikir Intuisi dan Kreativitas terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Prosiding Seminar Asional Pascasarjana*, 1064–1068.
<https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/1629>
- Tadqiroh, A., & Kusuma, A. B. (2025). Empirisme dan Falibilisme dalam Filsafat Matematika: Sebuah Kajian Epistemologis dan Implikasinya dalam Pendidikan Matematika. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 5(3), 680–691. <https://doi.org/10.29303/griya.v5i3.630>
- Teknologi, J., Dan, P., & Jtpp, P. (2025). Efektifitas Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis : Meta-Analisis Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP). *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 02(04), 902–908.
- Usmiyati, U., Muchtadi, M., & Astuti, R. (2022). Berpikir Intuitif Dalam Menyelesaikan Masalah

- Matematis Informasi Terbatas Pada Materi Aritmatika Sosial Kelas VII SMP. *Faktor : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(2), 123. <https://doi.org/10.30998/fjik.v9i2.11225>
- Wahyudi, & Putra, A. (2022). Systematics Literature Review : Eksplorasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(1), 173–185.
- Widiastuti, B., & Nindiasari, H. (2022). Penerapan Pembelajaran Matematika Realistik intuk Mengembangkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 2526–2535. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1190>
- Yuliandini, N., Hamdu, G., & Respati, R. (2019). Pengembangan Soal Tes Berbasis Higher Order Thinking Skill (Hots) Taksonomi Bloom Revisi di Sekolah Dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 37–46. <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>
- Zainal, A. (2011). Intuition Is An Immediate Cognition Received Directly (Self Evident), Without A Reasoning Process In Depth , Without Requiring A Jastifikasi Or Mathematical Proof . Intuition Plays A Role In Understanding The Mathematical Statements . However , Intuitio. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 48–59. <https://doi.org/10.18860/jt.v0i0.1442>